

## Dinamika Mutu Pendidikan Madrasah

Ahmad Taufik<sup>1</sup>, Nurul Hidayat<sup>2</sup>, Hartoyo<sup>3</sup>

Email: ahmadtaufik201902@gmail.com, buayadayatt@gmail.com, hartoyobeton90@gmail.com

(STAI Almuhammad Cepu)

### Abstrak

Pendidikan Islam, termasuk madrasah, merupakan salah satu lembaga sosial tertua dan selalu mengalami dampak perubahan sosial dalam perkembangannya. Tidak ada keraguan bahwa perbedaan skor perbandingan antara sekolah umum dan pendidikan sekolah Islam berkontribusi pada konsensus tentang kepuasan dengan nilai-nilai Islam. Penulis melakukan penelitian dengan penelitian kualitatif diproses analisis dokumen data. Dualisme oposisional model pendidikan telah memicu spekulasi tentang beberapa aspek pendidikan Islam. Sejak pergantian abad, kemajuan pendidikan telah melampaui norma. Sekolah Islam (madrasah) didirikan atas prakarsa dan implementasi reformasi sistem pendidikan Islam yang ada. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini masuk dalam sistem pendidikan nasional sebagai pendidikan sekolah. Dalam membangun paradigma keilmuan yang lebih tinggi harus dipahami dengan jelas bahwa kualitas pendidikan Islam atau madrasah impian semakin tinggi.

Kata Kunci: *Madrasah, Paradigma Keilmuan, Pendidikan Sekolah*

### Pendahuluan

Dari segi sejarah, Indonesia dikenal sebagai negara muslim yang unik karena letaknya yang jauh dari negara Mekah (tempat wahyu ajaran Islam). Pengakuan dunia atas Indonesia terkait dengan Muslim Indonesia terbesar dalam catatan sejarah

masuknya ajaran Islam sejak abad ketujuh. Dengan bukti tersebut, Indonesia bisa mengembangkan Islam di seluruh nusantara. Pemahaman Islam dibentuk melalui bentuk pendidikan oleh sebuah pesantren.<sup>1</sup> Memiliki peran petani yang

---

<sup>1</sup> Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 100.

khass”*religius oriented*”, Pesantren terbukti melatih santri atau santri untuk memahami nilai-nilai dasar agama dalam ajaran Islam yang *kaffah*. Para santri dibawah bimbingan kiyai juga kurang memahami nilai ajaran Islam, mereka juga harus mampu menghayati ilmunya dan menyebarkan serta menjaga nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.

Tidak diragukan lagi bahwa fluktuasi nilai komparatif pendidikan sekolah negeri dan pendidikan madrasah telah berkontribusi pada konsensus tentang kepuasan nilai ajaran Islam. Dualisme antagonis dari model pendidikan telah menimbulkan spekulasi tentang aspek-aspek tertentu dari pendidikan Islam. Sejak pergantian abad, kemajuan pendidikan bisa melebihi nilai norma sosial. Guna memenuhi harapan masyarakat.

Bimbingan tingkat tinggi ini segera diikuti oleh para pakar pesantren dibeberapa pondok pesantren gabungan untuk meningkatkan nilai pendidikan ajaran Islam di daerah terpencil di Jawa dan sekitarnya. Nilai pengetahuan bagi masyarakat dapat diadvokasi dan dikembangkan di bidang pendidikan dan pelatihan. Jenis, level, atribut, dan bentuk yang terus berubah. Pendidikan publik di Indonesia berada di

garis depan kualitas pendidikan nasional yang diinginkan semua orang Indonesia.<sup>2</sup> Masyarakat harus terinspirasi oleh fakta bahwa pendirian sekolah Islam adalah salah satu tujuan utama untuk memperkuat keyakinan sosial, dan karena harus menjalankan dan melaksanakan ajaran Islam, itu sangat berharga.

### **Metode Penelitian**

Penulis melakukan penelitian dengan penelitian kualitatif diproses analisis dokumen data. Kajian dokumen dianggap sebagai analisis dokumen, yang terdiri buku, artikel-artikel, internet dan bahan-bahan yang sesuai dengan penelitian. Adapun cara-cara dalam pengumpulan datanya. *Pertama*, melalui kajian kepustakaan yang sesuai dengan bahan yang akan diteliti. *Kedua*, setelah data-data telah diperoleh oleh peneliti, maka selanjutnya menganalisis datanya melalui metode deskriptif sesuai dengan pemahaman penulis dalam melakukan kajian ini.

---

<sup>2</sup> Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 2008), 18.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Jelajah Anatomi Madrasah

Diyakini bahwa kebangkitan Islam di Nusantara datang lebih lambat dari pada lembaga yang disebut "pesantren". Madrasah lahir pada abad 20 yang didirikan dari perkumpulan para siswa yang diikuti keinginan orang tua dalam menyediakan wadah penyebaran ajaran Islam. Sekolah Islam (madrasah) didirikan atas prakarsa dan pelaksanaan reformasi sistem pendidikan Islam yang ada. Pembaharuan tersebut, menurut Karl Sternbrink, meliputi tiga hal, yaitu:

1. Berusaha secara sadar untuk menyempurnakan sistem yang diberlakukan oleh pesantren,
2. Memperbaiki identitas sistem pendidikan barat, dan
3. Menguasai ide-ide dasar dapat menjembatani jurang pemisah antara pesantren dan sistem pendidikan Barat.<sup>3</sup>

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Munculnya SKB tiga menteri (menteri agama, menteri pendidikan dan kebudayaan,

dan menteri dalam negeri) menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Disamping itu, munculnya SKB tiga menteri tersebut juga dinilai sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah baik dari status, nilai ijazah maupun kurikulumnya. Salah satu diktum pertimbangan dari SKB adalah dapat menghasilkan mutu pendidikan yang baik dari sebuah Madrasah dan siswa yang menyelesaikan gelarnya dapat melanjutkan sistem pendidikan yang dijalankan oleh sekolah umum. Oleh karena itu, analogi sekolah umum harus digunakan sebagai kurikulum di lingkungan madrasah.

Lingkungan adalah semua makhluk hidup yang ada di alam (dunia), makhluk hidup (biologis) dan tidak hidup (non biologis), yang mempengaruhi tingkah laku, tumbuh kembangnya proses kehidupan manusia (termasuk kegiatan pendidikan). Lingkungan manusia dapat dibedakan menjadi lingkungan alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam adalah segala sesuatu atau benda yang ada manusia di alam ini, seperti batu, rumah, tumbuhan, hewan, cuaca, siang dan malam, dan lain-lain. Lingkungan sosial adalah semua orang atau orang lain yang berinteraksi dengan diri

---

<sup>3</sup> Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), 31.

sendiri. Kami secara langsung atau tidak langsung saling mempengaruhi antara orang atau satu sama lain. Dalam interaksi seperti ini manusia akan mempengaruhi lingkungan, begitu pula sebaliknya manusia juga akan terpengaruh oleh lingkungan. Guna menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam interaksi dengan lingkungan manusia, perlu dilakukan penyesuaian (adjustment).

Oleh karena itu, masyarakat perlu menjaga lingkungan secara fisik dan sosial, daripada merusak lingkungan, sehingga lingkungan dapat memberikan manfaat yang lebih bagi kesejahteraan manusia. Dari perspektif pendidikan sebagai suatu sistem, keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada salah satu komponen, tetapi juga pada semua komponen sistem pendidikan yang masing-masing mencakup pencapaian tujuan yang diinginkan. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah situasi dan kondisi kegiatan pendidikan tersebut. Karena pendidikan merupakan interaksi antar manusia, maka lingkungan pendidikan dipahami sebagai tempat dimana manusia dapat berinteraksi satu sama lain dalam

lingkungan pendidikan. Mencapai proses dan tujuan pendidikan.

## **Peran Masyarakat dalam Kredibilitas**

### **Madrasah**

Munculnya kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi di bidang pendidikan yang bertujuan untuk memungkinkan siswa memperoleh keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat tidak akan mengejutkan pengelola madrasah. Madrasah juga bisa bertahan, dan lebih banyak madrasah yang bisa bertahan dalam lingkungan kurikulum yang terus berubah. Hal ini sangat cepat, karena kehidupan madrasah tidak sesuai dengan kurikulum nasional. Tata kelola terdesentralisasi memberdayakan sekolah untuk melaksanakan PBM sesuai dengan kebutuhan yang dikondisikan untuk kebutuhan lokal.

Madrasah memperoleh anugerah segar agar dapat mengatur kegiatannya dengan lebih baik tanpa campur tangan pemerintah pusat, sehingga meningkatkan kualitas pendidikannya. Tingkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa pada level ini. Efektivitas proses pengajaran diharapkan

tercapai, sehingga mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Keterlibatan negara yang meningkat dalam pendidikan telah membuat pemerintah Madrasah berfokus pada program tambahan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kursus yang meningkatkan kognisi, perkembangan sosial dan emosional siswa dengan hasil keuangan dan pembelajaran yang buruk adalah rencana kompensasi dan tidak dapat menggantikan rencana yang ada.<sup>4</sup>

Sebagai lembaga pendidikan masyarakat, madrasah lebih mudah diintegrasikan ke dalam lingkungan eksternal organisasi pendidikan, sehingga tercipta suasana persatuan dan kepemilikan dengan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi. Keterlibatan masyarakat bukan lagi terbatas seperti peranan orang tua siswa (POMG) yang hanya melibatkan diri di tempat anaknya sekolah. Namun, partisipasi didasarkan pada penyelewengan lingkungan. Sesuai dengan semangat desentralisasi yang meliputi aspirasi dan peran serta masyarakat untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan, hendaknya masyarakat

---

<sup>4</sup> Abdul Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 33.

memperhatikan lembaga pendidikan di tingkat daerah. Ini dapat mempromosikan tingkat kepemilikan yang tinggi dengan meningkatkan materi serta pengendalian manajemen, pembinaan dan bentuk partisipasi lainnya.

### **Era Globalisasi dalam aktualisasi prinsip Islam**

Indonesia merupakan bagian dari negara yang diterima secara luas oleh penduduk muslim di dunia, dan tentunya mengalami globalisasi dalam kehidupan dan kehidupan manusia baik dalam bentuk ekonomi, politik, budaya, kemasyarakatan dan pendidikan. Koneksi negara-negara Barat, seperti seni pakaian, jenis makanan sehat, dan interaksi trendi antara anak muda, daripada nilai-nilai dan karma Islam. Acara ini dapat dilihat sebagai panutan dan praktik terbaik setiap hari. Nilai-nilai Islam ditujukan kepada generasi muda Islam. Contoh: biasa tekankan kebiasaan atau ketauladanan dan disiplin saat merancang karakteristik nilai perbuatan seseorang.<sup>5</sup>

Belum lagi pendidikan juga dipengaruhi oleh gejala globalisasi, gejala

---

<sup>5</sup> Ahmad Taufik, Etika Keluarga dalam Agama Terhadap Jati Diri Anak. *El-Ghiroh*, 14 (1), (2018): 94-102.

globalisasi dapat diukur dari tujuan dan kerjasama guru-murid, etika, metode, bahan ajar dan bentuk pembelajaran lainnya. Misalnya, pada sisi obyektif, ada beberapa kecenderungan yang mengarah pada materialisme yang membawa konsekuensi. Pertama-tama, sebagian orang tua siswa SMA berharap ini bisa menjadi pintu ketika mereka lulus dari sebuah lembaga pendidikan atau sekolah. Bahkan dalam perjalanan hidup Anda bisa membawa visi yang lebih materialistis.<sup>6</sup> Itulah agenda-agenda yang ada di sekolah para siswa diajak menguasai ilmu (*cognitife*) saja padahal sinkronisasi dari pengetahuan fokus pribadi mencerminkan dengan nilai-nilai Islam.

Anggapan tersebut sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan pelajar, seperti di media cetak maupun elektronik. Anda akan melihat bahwa beberapa siswa menemukan bahwa karakter mereka rendah atau bahkan tidak bermoral, karena globalisasi, mereka meletakkannya di depan generasi muda Islam, yaitu banyak anak muda yang lebih bebas berakhir dalam situasi yang berbeda. Klub ini terletak di bagian terpencil negara.

---

<sup>6</sup> Baharudin, *Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2011), 56.

Misalnya hubungan antara guru dan siswa, sering mendapatkan informasi tentang hubungan bebas antara guru dan siswa, jual beli ijazah, dan seringkali beberapa siswa masih kurang mengapresiasi banyak guru yang perlu dihormati dan patut dijadikan teladan dalam tingkah laku.<sup>7</sup> Namun, banyak perilaku lain yang biasa terjadi dalam pendidikan. Dampak lingkungan terhadap manusia bergantung pada potensinya itu.<sup>8</sup>

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan jenis lingkungan pendidikan yang disebut tri pusat pendidikan (*triple education center*) yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pemuda. Berdasarkan tri pusat pendidikan itulah muncul konsep lingkungan pendidikan. Pendidikan di lingkungan keluarga terjadi secara alamiah, tentunya tidak ada aturan yang keras dan cepat, karena inilah yang dinamakan lingkungan. Pembelajaran informal. Pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah merupakan pendidikan terencana yang dirancang sesuai dengan sejumlah

---

<sup>7</sup>Ahmad Taufik, Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Model Probing Prompting di SMP Mangunharjo Tugumulyo Musi Rawas. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), (2022): 1-13.

<sup>8</sup> Ahmad Taufik, Agama dalam Kehidupan Individu. *Edification Journal*, 1 (1), (2019): 57-67.

aturan yang ketat dan berjenjang, pemilihan siswa sangat ketat, dan pemilihan guru (guru) juga sangat ketat, aktivitasnya terus menerus dilakukan. dikembangkan menjadi berkelanjutan. Cara tersebut disebut dengan lingkungan pendidikan formal.

Mengingat dampak globalisasi, mungkin inilah mengapa nilai-nilai Islam menjadi penting dan penting secara strategis. Selain itu, Thorndike menekankan bahwa belajar adalah suatu proses, karena orang mengalami serangkaian aktivitas dan perilaku yang kompleks, orang memperoleh keterampilan, kemampuan, dan sikap yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik awal dari proses pelaksanaan rencana pembelajaran. Pahami kemampuan siswa.<sup>9</sup>

Dalam proses pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia, tampaknya terdapat kesenjangan yang menyebabkan berkembangnya peluang-peluang tersebut dan bermuara pada kurangnya kerukunan yang justru membahayakan kesejahteraan dan harkat dan martabat manusia. Tingginya angka kemiskinan, kriminalitas, kekerasan, dan bencana alam menunjukkan bahwa

---

<sup>9</sup> Ahmad Taufik, Analisis Karakteristik Peserta Didik. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 16 (01), (2019): 1-13.

tujuan pendidikan belum tercapai.<sup>10</sup> Menurut Azra, pendidikan nasional di semua jenjang, terutama jenjang pendidikan menengah dan tinggi, “gagal” menghasilkan peserta didik yang berkarakter moral tinggi.<sup>11</sup>

Untuk memahami posisi lembaga pendidikan Islam di era globalisasi, terlebih dahulu kita harus menentukan kelebihan, kekurangan, peluang, dan tantangan lembaga pendidikan Islam. Jika pendidikan Islam mengetahui peluang dan tantangan, maka ia dapat memosisikan dirinya sesuai dengan itu. Dalam interaksi sosial dan budaya. Ini akan menggambarkan banyak kelemahan, yang juga merupakan masalah yang harus ditangani oleh lembaga pendidikan Islam antara lain sebagai berikut:

- a. Kualitas lembaga pendidikan Islam secara umum masih menyedihkan.
- b. Citra lembaga pendidikan Islam relatif rendah. Adalah suatu kenyataan bahwa dalam ranking kelulusan lembaga pendidikan Islam umumnya berada didalam urutan dibawah sekolah umum.

---

<sup>10</sup> Minnah El Widdah, dkk. *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 88.

<sup>11</sup> Abdul Rohman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), 16.

- c. Jumlah dan kualitas guru tidak mencukupi. Guru adalah kunci keberhasilan pendidikan. Jika kualitas guru rendah dan angka partisipasi sekolah tidak mencukupi, otomatis prestasi belajar akan menurun.
- d. Gaji guru secara umum masih kecil.
- e. Siswa sekolah Islam biasanya berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah.
- f. Tuntutan kompetisi dan kompetensi yang semakin meningkat.
- g. Serangan terhadap bidang ekonomi, politik, dan budaya di bawah pengaruh globalisasi eksternal cenderung mengubah agama dan budaya nasional.
- h. Antara lain, kenakalan remaja yang semakin mengkhawatirkan terwujud dalam bentuk penyalahgunaan narkoba yang meluas.

Tantangan dan peluang bagi berbagai jenis pendidikan Islam adalah ketika siswa mengajarkan hal-hal yang baik, menghadapi era milenium ketiga, mereka mengenalkan dan menyesuaikan diri dengan praktik ilmu pendidikan Islam, yaitu pengemasan sesuai dengan otoritas keilmuan dapat berpromosi di sendi-sendi Islam, Bisa memberinya

kedewasaan.<sup>12</sup> Oleh karena itu, ketika membangun paradigma keilmuan yang lebih tinggi, harus dipahami dengan jelas bahwa kualitas pendidikan Islam impian (Islam dan sekolah Islam) masih rendah.

Lebih lanjut menurut Maimun Agus berprinsip tentang reformasi pendidikan unggul bagi para siswa era milenium ketiga ini ada beberapa hal yang bisa dilakukan, berupa :

1. Fokus rancangan ajaran agama yang dihadirkan kepada siswa adalah bahwa ajaran agama adalah “taqwa yang sejati”, bukan sekedar “seremonial.” Sepanjang milenium, ajaran agama dianggap bermutu dan diterapkan dengan baik di sekolah ketiga sering terjadinya *trust* juga oleh kompetisi.
2. Penguasaan pendidikan Islam dapat mempersiapkan negara dari generasi ke generasi untuk menghadapi spiritualitas lahir batin.
3. Perkembangan karakteristik pluralistik telah menjadi bagian penting dari kemampuan masyarakat sipil untuk bertindak secara demokratis, terbuka, dan

---

<sup>12</sup> Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), 28.



berbudaya, yang mencakup berbagai perspektif.<sup>13</sup>

4. Tujuan dari seluruh masyarakat sipil yang ingin dicapai oleh negara adalah membangun masyarakat yang penuh percaya diri, kemandirian, dan kreativitas untuk menyelesaikan beberapa masalah yang dihadapinya.

5. Pendidikan disini adalah bagian inti dari keinginan negara untuk berpartisipasi aktif dalam proses globalisasi dari generasi ke generasi. Artinya, pengetahuan dan keterampilan dapat digunakan sebagai titik acuan untuk mengidentifikasi relevansi yang tepat dari tren global tersebut.

Selain tantangan dan peluang, pendidikan Islam juga harus memperhatikan bagian penting dari nilai-nilainya: pertama, mengupayakan pengelolaan kualitas sumber daya manusia, menjelaskan tantangan internal dan eksternal, kemudian latar belakang. Keuntungan mutlak bahwa siswa dapat memahami pekerjaan rumah mereka. Atau daya saing iptek dan sumber daya manusia (SDM) yang unggul yang

---

<sup>13</sup> Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 94.

ada.<sup>14</sup> *Kedua*, Kembangkan kurikulum lengkap tentang milenium, masa kini dan masa depan. Mengingat permasalahan yang dihadapi peserta didik terkait dengan globalisasi sebelumnya, maka alasan yang mendasarinya adalah pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi pada rencana strategis yang sangat penting.<sup>15</sup>

## Kesimpulan

Era globalisasi yang dialami oleh para siswa perpaduan nilai positif dan negatif dijadikan salah satu aspek pencapaian global. Tentu saja, sikap mental setiap orang bisa memberi petunjuk, memiliki efek perlindungan, dan juga bisa mengendalikan diri. Prinsip pengembangan lahir secara sadar, terutama bagi para manajer senior. Dalam hal institusi pendidikan Islam, mereka dapat menginspirasi banyak sekolah yang tak terkalahkan, memberikan kesan bahwa institusi pendidikan Islam adalah solusinya saat ini. Mengingat semakin heterogenitas gagasan antar manusia, perkembangan

---

<sup>14</sup> Abudin Nata, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2000), 14.

<sup>15</sup> Amiruddin Siahaan, dkk. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2016), 55.

informasi yang diakui masyarakat modern, dan munculnya berbagai pencapaian materialis dalam industri, hal ini berarti bahwa pengukuran semua nilai pribadi didasarkan pada faktor ekonomi. Dan materi ukuran, maka siswa harus dapat dengan mudah membaca kemungkinan-kemungkinan dari rencana yang akan mereka ikuti. Disini, tuntutan pendidikan Islam yang diinginkan sebagian orang akan memperburuk kekejaman dan kekuatan globalisasi yang sudah memiliki nilai tersendiri. Oleh karena itu, siswa harus tetap waspada dan memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, kepribadian yang kuat, budi pekerti luhur dan keyakinan yang kuat.

#### **Daftar Pustaka**

- Al-Abrasyi, Moh. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta, Bulan Bintang, 2000.
- Assegaf, Abdul Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta, Rajagrafindo, 2011.
- Baharudin. *Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*. Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta, 2011.
- El Widdah, Minnah dkk. *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Bandung, Alfabeta, 2012.
- Maimun Agus, dan Agus Zaenul Fitri. *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang, UIN Maliki Press, 2010.
- Fadjar. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung, Mizan, 2008.
- Nata, Abudin. *Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan Islam*. Bandung, Angkasa, 2000.

- Shaleh, Abdul Rohman. *Madarasah dan Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014.
- Siahaan, Amiruddin dkk. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Ciputat, Quantum Teaching, 2016.
- Syukur, Fatah. *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madarasah*. Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2011.
- Taufik, A. (2018). Etika Keluarga dalam Agama Terhadap Jati Diri Anak. *El-Ghiroh*, 14 (1), 94-102.
- Taufik, A. (2019). Agama dalam Kehidupan Individu. *Edification Journal*, 1 (1), 57-67.
- Taufik, A. (2019). Analisis Karakteristik Peserta Didik. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 16 (01), 1-13.
- Taufik, A. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran dengan Model Probing Prompting di SMP Mangunharjo Tugumulyo Musi Rawas. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 1-13. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.367>
- Wahyosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta, Rajawali Pers, 2003.